

**HAMBATAN MAHASISWA PGSD PENJAS KAMPUS WATES KELAS C TAHUN
ANGKATAN 2014 DALAM PELAKSANAAN
PRAKTIK LAPANGAN TERBIMBING (PLT)**

E-JOURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Bagus Putra Pradana
NIM 14604221076

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENJAS
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

PERSETUJUAN

Jurnal yang berjudul “Hambatan Mahasiswa PGSD Penjas Kampus Wates Kelas C Tahun Angkatan 2014 dalam Pelaksanaan Praktik Lapangan Terbimbing (PLT)”, yang disusun oleh Bagus Putra Pradana, NIM. 14604221076, telah disetujui oleh pembimbing dan reviewer.

Yogyakarta, Juni 2018

Pembimbing

Reviewer



Dr. M. Hamid Anwar, M.Phil
NIP. 19780102 200501 1 001



Dra. Sri Mawarti, M.Pd
NIP. 19590607 198703 2 001



HAMBATAN MAHASISWA PGSD PENJAS KAMPUS WATES KELAS C TAHUN ANGGARAN 2014 DALAM PELAKSANAAN PRAKTIK LAPANGAN TERBIMBING (PLT)

OBSTACLES FACED BY 2014 ADMISSION YEAR STUDENTS OF ESTE FOR PE OF CLASS C AT WATES CAMPUS IN THE IMPLEMENTATION OF GUIDED TEACHING PRACTICE

Oleh : Bagus Putra Pradana (14604221076), PGSD Penjas, FIK, UNY
bagusputrapradana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi hambatan Mahasiswa PGSD Penjas Kampus Wates Kelas C Tahun Anggaran 2014 dalam Pelaksanaan Praktik Lapangan Terbimbing (PLT).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terstruktur. Subjek dalam penelitian ini adalah 6 mahasiswa PGSD Penjas Kampus Wates Kelas C Tahun Anggaran 2014 yang mengikuti Praktik Lapangan Terbimbing (PLT) dan 5 guru penjas Sekolah Dasar yang digunakan sebagai lokasi PLT. Teknik dalam pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi hambatan mahasiswa PGSD Penjas Kampus Wates Kelas C Tahun Anggaran 2014 dalam pelaksanaan Praktik Lapangan Terbimbing (PLT) meliputi: (1) *Siswa*, mahasiswa PLT seringkali kesulitan menghadapi siswa yang kurang kooperatif; (2) *Pengelolaan Kelas*, mahasiswa PLT seringkali kesulitan dalam hal mengkondisikan siswa dalam beberapa kelompok; (3) *Perencanaan Pembelajaran*, mahasiswa PLT harus menyesuaikan RPP dengan RPP versi sekolah; (4) *Alat Pelajaran*, kelengkapan dan tata kelola alat pelajaran masih menjadi masalah yang perlu diperhatikan; (5) *Materi*, siswa akan memperhatikan jika materi yang disampaikan mahasiswa PLT sesuai dengan keinginan siswa; dan (6) *Metode Mengajar*, masih terdapat siswa yang tidak aktif dan harus menunggu dalam kegiatan pembelajaran.

Kata kunci: hambatan, praktik lapangan terbimbing

ABSTRACT

This study aims to investigate obstacles faced by 2014 admission year students of Elementary School Teacher Education (ESTE) for Physical Education (PE) of Class C at Wates Campus in the implementation of guided teaching practice (GTP).

This was a qualitative study. The data were collected by the structured interview technique. The research subjects were six 2014 admission year students of ESTE for PE of Class C at Wates Campus who followed GTP and five teachers of elementary schools used as the GTP locations. The technique used to select the subjects was the purposive sampling technique.

The results of the study show that the obstacles faced by 2014 admission year students of ESTE for PE of Class C at Wates Campus in the implementation of GTP are as follows. (1) In terms of pupils, the GTP students often find it difficult to deal with the pupils who are not cooperative enough. (2) In terms of classroom management, the GTP students often have difficulty in conditioning pupils in groups. (3) In terms of lesson plans, the GTP students must adjust their lesson plans to those of the school version. (4) In terms of instructional equipment, the completeness and management of instructional equipment still become a problem to be considered. (5) In terms of materials, the pupils will pay attention if the materials delivered by the GTP students are in accordance with their wishes. (6) In terms of teaching methods, there are still pupils who are not active and have to wait in learning activities.

Keywords: obstacles, guided teaching practice

PENDAHULUAN

Keterampilan mengajar merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dikuasai seorang guru maupun calon guru. Selama ini calon guru di Indonesia dipersiapkan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 14 “Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) adalah suatu lembaga perguruan tinggi yang mempersiapkan tenaga pendidik profesional”. Seyogyanya setiap LPTK mempersiapkan calon guru yang profesional karena berpengaruh besar terhadap keberhasilan sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan bagaimanapun bentuk dan rancangannya hanya akan sukses ditentukan oleh guru yang baik.

Universitas Negeri Yogyakarta merupakan salah satu LPTK yang selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, yang direalisasikan dengan cara mencetak tenaga-tenaga kependidikan yang bermutu dan berkarakter, oleh sebab itu Universitas Negeri Yogyakarta sebagai salah satu pencetak para calon pendidik menempa serta menyiapkan para calon pendidik tersebut dengan baik dan matang. Mengingat besarnya pengaruh tenaga pendidikan (guru) dalam menentukan keberhasilan sistem pendidikan di Indonesia ini maka sangat perlu menciptakan guru-guru profesional. Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) sebagai perguruan tinggi yang mempunyai misi dan tugas untuk menyiapkan dan menghasilkan tenaga tenaga pendidik yang siap pakai, mencantumkan beberapa mata kuliah pendukung yang menunjang tercapainya kompetensi di atas, salah satunya yaitu Praktik Lapangan Terbimbing (PLT).

Buku Panduan Magang III Terintegrasi dengan Praktik Lapangan Terbimbing Tahun 2017 menjelaskan bahwa Magang III terintegrasi dengan matakuliah PLT adalah program yang kegiatan pelaksanaan dan waktunya disesuaikan dengan kalender sekolah. Tujuan yang ingin dicapai magang III terintegrasi dengan matakuliah PLT adalah melihat, mengobservasi, latihan mengajar dan mengembangkan kompetensi mengajar mahasiswa sebagai calon guru/pendidik atau tenaga kependidikan. Magang III Matakuliah Praktik Lapangan Terbimbing (PLT) mempunyai kegiatan yang terkait dengan pembelajaran maupun kegiatan yang mendukung berlangsungnya pembelajaran. Magang III Matakuliah Praktik Lapangan Terbimbing (PLT) diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa, terutama dalam hal pengalaman mengajar, memperluas wawasan, pelatihan dan pengembangan kompetensi yang diperlukan dalam bidangnya, peningkatan ketrampilan, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan dalam memecahkan masalah.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan khususnya pada Bab V Pasal 26 Ayat 4 yang berbunyi “Standar kompetensi kelulusan pada jenjang pendidikan tinggi

bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni, yang bermanfaat bagi kemanusiaan”. Selanjutnya ditegaskan pula pada Bab VI Pasal 28 Ayat 1 yang berbunyi “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Penyelenggaraan Mata Kuliah PLT juga mengacu pada Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, khususnya yang berkenaan dengan empat kompetensi guru, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Praktik Lapangan Terbimbing (PLT) dirancang untuk melatih mahasiswa selaku calon guru agar mampu menguasai kemampuan keguruan yang utuh dan terintegrasi, sehingga setelah menyelesaikan pendidikan sudah siap secara mandiri untuk mengemban tugas sebagai guru. Kemampuan atau kompetensi yang harus dikuasai yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut bersifat integratif dalam kinerja guru. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

Mahasiswa telah memperoleh berbagai matakuliah yang menunjang untuk menjadi guru. Mahasiswa dapat menerapkan dan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh selama kuliah dalam kegiatan PLT sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa, tetapi dengan tidak adanya matakuliah *Micro Teaching*, pengalaman mahasiswa mengajar disinyalir relatif masih kurang. Hal tersebut dapat menimbulkan atau menyebabkan hambatan-hambatan bagi mahasiswa ketika melaksanakan Praktik Lapangan Terbimbing (PLT).

Peneliti melaksanakan kegiatan PLT di SD Negeri Jlaban Sentolo tahun ajaran 2017/2018, proses pembelajaran yang diampu oleh mahasiswa PLT belum berjalan baik dikarenakan terdapat beberapa masalah. Banyak permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran penjas di SD Negeri Jlaban Sentolo pada saat mahasiswa PLT mengajar. Masih terdapat kesalahan-kesalahan dalam perencanaan pembelajaran atau penyusunan RPP. Mahasiswa PLT merasa kesulitan ketika menghadapi siswa yang kurang kooperatif. Siswa terlihat tidak serius dan kurang bersemangat ketika pembelajaran diampu oleh mahasiswa PLT. Berbeda ketika saat pembelajaran diampu oleh guru penjas SD Negeri Jlaban Sentolo, siswa terlihat serius, bersemangat dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru penjas. Selain itu, mahasiswa PLT seringkali kesulitan mengkondisikan siswa ke dalam beberapa kelompok saat pembelajaran. Siswa tidak menghendaki jika yang menentukan kelompoknya adalah mahasiswa

PLT. Siswa menghendaki menentukan kelompoknya sendiri.

Berdasarkan masalah-masalah yang terjadi pada saat pelaksanaan Praktik Lapangan Terbimbing (PLT) di Sekolah Dasar Negeri Jlaban Sentolo, peneliti ingin mengetahui apakah masalah-masalah di atas dialami mahasiswa PGSD Penjas Kampus Wates Kelas C Tahun Angkatan 2014 lainnya saat melaksanakan Praktik Lapangan Terbimbing (PLT) di Sekolah Dasar. Peneliti tertarik untuk mengetahui Hambatan Mahasiswa PGSD Penjas Kampus Wates Kelas C Tahun Angkatan 2014 dalam Pelaksanaan Praktik Lapangan Terbimbing (PLT).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian tentang hambatan mahasiswa PGSD Penjas Kampus Wates Kelas C Tahun Angkatan 2014 saat proses pembelajaran penjas di sekolah dasar Tahun Ajaran 2017/2018 dalam pelaksanaan PLT merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2017: 96) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.

Subyek Penelitian

Teknik dalam pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017: 68). Subjek dalam penelitian ini adalah 6 mahasiswa PGSD Penjas Kampus Wates Kelas C Tahun Angkatan 2014 yang mengikuti Praktik Lapangan Terbimbing (PLT) di sekolah dasar yang berbeda. Enam mahasiswa tersebut sudah mewakili informasi dari 6 sekolah dasar yang digunakan sebagai lokasi PLT karena karakteristik yang sama. Sementara itu, 5 guru penjas sekolah dasar yang digunakan sebagai lokasi PLT adalah untuk pembandingan dari subjek mahasiswa.

Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Penelitian tentang hambatan mahasiswa PGSD Penjas Kampus Wates saat proses pembelajaran penjas di sekolah dasar dalam pelaksanaan PLT merupakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2013: 305) menyatakan bahwa “dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri”. Sesuai dengan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu alat-alat seperti buku catatan, alat perekam suara, kamera, alat tulis, pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini di susun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian tetapi juga

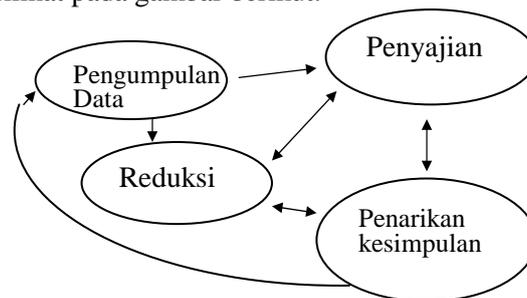
berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Berikut kisi-kisi pedoman wawancara hambatan mahasiswa PGSD Penjas Kampus Wates saat proses pembelajaran penjas di sekolah dasar dalam pelaksanaan PLT.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2011:308) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam keadaan alamiah (*setting natural*), menggunakan sumber data primer, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tak berstruktur (Unstructured Interview). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data adalah dengan wawancara. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013: 231) “wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Menurut Sugiyono (2011:317) wawancara itu sendiri dibagi menjadi 3 kelompok yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tak berstruktur. Proses pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara tak berstruktur yang bebas tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Sebelum dilakukannya wawancara subyek diminta untuk menjawab dengan jujur sesuai dengan kenyataan yang dirasakan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data berdasarkan model analisa interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009: 247). Analisis pada model ini terdiri dari empat komponen yang saling berinteraksi, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses siklusnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Analisis Data Interaktif Model Miles dan Huberman Sumber. Sugiyono (2017: 247)

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Data yang diperoleh saat wawancara berupa catatan apa yang diucapkan pewawancara dan narasumber.

2. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci dengan menganalisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Penyajian data yang lebih sering digunakan untuk penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Tahap selanjutnya dalam penyajian data dengan menampilkan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Praktik Lapangan Terbimbing (PLT) merupakan mata kuliah untuk melihat, mengobservasi, latihan mengajar dan mengembangkan kompetensi mengajar mahasiswa sebagai calon guru/pendidik atau tenaga kependidikan. PLT mempunyai kegiatan yang terkait dengan pembelajaran maupun kegiatan yang mendukung berlangsungnya pembelajaran. Praktik Lapangan Terbimbing (PLT) diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa, terutama dalam hal pengalaman mengajar, memperluas wawasan, pelatihan dan pengembangan kompetensi yang diperlukan dalam

bidangnya, peningkatan ketrampilan, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Saat pelaksanaan PLT banyak terdapat hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa PLT. Berikut yang menjadi hambatan mahasiswa PLT saat melaksanakan PLT:

1. Siswa

Mahasiswa PLT masih sering merasa kesulitan ketika menghadapi siswa yang tidak kooperatif. Seperti yang diungkapkan responden mahasiswa 1 (RM1D3) yang menyatakan, "Sudah digituin langsung dengerin, tapi selang beberapa menit pasti mereka tidak memperhatikan, canda lagi, guyonan lagi". Hal ini diperkuat dengan pernyataan responden mahasiswa 4 (RM4D1) yang menyatakan, "Eeeemm kelas 1 itu memang sulit dikendalikan. Saat saya menjelaskan banyak siswa yang bermain sendiri, mengobrol sama temennya eeeeeee intinya tidak memperhatikan. Tapi itu cuma sedikit mas". Siswa cenderung lebih suka bercanda dan tidak memperhatikan ketika mahasiswa PLT menjelaskan materi. Seperti yang diungkapkan responden mahasiswa 2 (RM2D1) yang menyatakan, "... tentunya mereka lebih suka bermain jadi waktu dicontohkan juga masih ada yang bermain sendiri masih ada yang nggak konsentrasi kepada saya itu juga ada". Hal yang sama diungkapkan responden mahasiswa 6 (RM6D2) yang menyatakan, "Banyak. Banyak sekali yang bercanda, bermain. Tidak memperhatikan banyak".

Selain itu, siswa kurang menghargai mahasiswa PLT ketika mengajar. Berbeda ketika guru penjas yang mengajar, siswa langsung memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru penjas. Hal ini diungkapkan responden mahasiswa 4 (RM4D11) yang menyatakan, "Ada mas. Ketika mahasiswa mengajar, siswa selalu ngeyel dan celelekan, istilahnya tu kayak tidak menghargai mas. Jadi berbeda ketika diajar oleh guru penjasnya. Jadi kita mesti harus bilang ke siswanya kalau ngeyel kalau celelekan nanti saya laporkan ke pak Sugilan". Hal yang sama diungkapkan responden mahasiswa 1 (RM1D15) yang menyatakan, "...Jadi siswanya banyak yang celelekan sehingga kalau ada mahasiswa PLT yang di sana jadi kebawa. Mereka kebanyakan enggak pada manut dan celelekan sama mahasiswa PLT". Hal ini diperkuat dengan pernyataan responden guru 4 (RG4D7) yang menyatakan:

Ya senang sih senang tapi kan ya itu tadi kadang saking senenge pengen dekat tu kadang sok lupa jaraknya gitu lho mas anak

anak kan kadang termasuk sifatnya tu sok bedalah kurang jaraknya. Ya biarpun bagaimana sih umpamanya saya sama anak anak dekat sih dekat tapi harus ada jarak ngono lah biar anak anak tu sopan biar ga nranyak.

Memahami karakter siswa merupakan cara terbaik agar siswa mudah untuk diarahkan selama pembelajaran.

2. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan suatu hal yang menjadi hambatan bagi mahasiswa PLT. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor fasilitas. Jauhnya lapangan yang digunakan untuk pembelajaran sehingga menyebabkan pembelajaran tidak efektif dari sisi waktu maupun sisi keamanan karena siswa harus berjalan kaki saat menuju ke lapangan. Hal ini diungkapkan responden mahasiswa 6 (RM6D4) yang menyatakan, “Kalau bahaya, dibilang bahaya, ya bahaya karena perjalanannya melewati rel kereta api...”. Hal ini diperkuat dengan pernyataan responden mahasiswa 2 (RM2D5) yang menyatakan, “Perjalanannya dari SD ke lapangan itu juga tentu kan itu rawan bahaya karena itu jalur truk, sehingga untuk membawa siswanya ke lapangan harus di awasin. Jadi siswa di suruh berjalan duluan setelah itu guru berada di belakangnya mengawasi supaya siswa tidak lari-lari kemana-mana”. Jadi mahasiswa PLT harus mengawasi siswa saat perjalanan menuju lapangan.

Selain faktor fasilitas, faktor pengkondisian siswa merupakan hambatan bagi mahasiswa PLT dalam pengelolaan kelas. Mahasiswa PLT seringkali kesulitan dalam hal mengkondisikan siswa atau membagi siswa dalam beberapa kelompok. Siswa tidak menghendaki jika dalam pembagian kelompok ditentukan oleh mahasiswa PLT. Siswa menghendaki jika yang menentukan kelompok adalah dirinya sendiri. Siswa menginginkan dengan kelompoknya bermain setiap harinya. Hal tersebut diungkapkan responden mahasiswa 6 (RM6D7) yang menyatakan, “... Awalnya ada siswa yang tidak mau saya tentukan kelompoknya, siswa maunya dengan kelompoknya sendiri. Maksudnya kelompoknya sendiri tu kelompok saat kesehariannya dikelas. Istilahnya tu gengnya gitu lho mas. Tapi ya harus tetep saya pisah dan akhirnya mau”. Hal yang sama diungkapkan responden 5 (RM5D3) yang menyatakan:

Ee kalo kayak gitu tu pasti dalam satu kelas ada kayak kelompok-kelompokan gitu tapi

karena itu saya memilih untuk mengelompoknya sendiri maksudnya saya yang milih bukan mereka yang milih gitu lho mas. Jadi awalnya mereka juga pada gak mau karena emang udah ketentuannya dari saya kayak gitu jadi mau gak mau jadi mereka harus mau.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan responden guru 4 (RG4D1) yang menyatakan, “Maksudnya kurang itu dalam pengelolaan kelas untuk memegang anak atau mengendalikan anak itu masih kurang, masih kerepotan lah. Biasanya anak anak kalo udah di prit atau udah abani udah manut. Kalau sama ppl kan kadang masih ngeyel”. Berbeda dengan pendapat responden guru 1 (RG1D2) yang menyatakan,

Kalau pengelolaan kelas sepertinya sudah tidak ada masalah ee karena juga mendapat kesempatan beberapa kali mengamati ee kegiatan belajar mengajar yang sebenarnya. Hanya saja kalau sudah sampai pada apa namanya yang biasa disebut dengan situasi keadaan yang sebenarnya setelah berjalan itu kadang anak-anak SD ini sifatnya asli, alamiah natural jadi mereka sikap dan sifat kekanakannya itu sangat menonjol sehingga mungkin pengalaman ini bisa jadi pengalaman baru bagi mahasiswa PLT sehingga kita harus melayani ini ketika mereka yang itu minta harus dilayani ini yang lain minta dan sebagainya. Sehingga itu memerlukan sebuah ee keputusan atau pengambilan keputusan yang bijaksana sehingga kita tidak boleh ee namanya apa melemahkan kemauan serta mengabaikan anak sehingga ini merupakan permasalahan yang tidak dianggap mudah.

Mahasiswa PLT dalam pengelolaan kelas sudah bagus. Hanya saja jika materi yang diberikan harus sesuai dengan RPP tetapi kalau masih ada waktu siswa dipersilahkan untuk melakukan kegiatan materi olahraga yang diinginkan.

3. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran saat pelaksanaan PLT yaitu penyusunan RPP. Saat pelaksanaan PLT terdapat perbedaan RPP antara RPP versi sekolah dengan mahasiswa PLT. Mahasiswa PLT harus menyesuaikan dengan RPP versi sekolah. Hal ini diungkapkan responden mahasiswa 4 (RM4D13) yang menyatakan, “Iya mas, buku yang digunakan oleh guru itu masih edisi yang lama dan berbeda dengan buku dari mahasiswa PLT. Jadi saat pembuatan RPP harus menyamakan terlebih

dahulu dengan gurunya”. Pernyataan yang sama diungkapkan responden mahasiswa 3 (RM3D1) yang menyatakan, “...Ha terus disitu kan beda-beda tanggapan antara mahasiswa dan guru, akhirnya kita menyesuaikan dengan guru”. Hal ini diperkuat dengan pernyataan responden guru 3 (RG3D2) yang menyatakan, “Kalau pembuatan rpp menurut saya tidak ada masalah mas. Hanya awalnya rpp versi mahasiswa dengan versi sekolah sedikit berbeda, jadi mahasiswa menyesuaikan dengan versi sekolah...”.

Berbeda dengan tanggapan responden guru 1 (RG1D1) yang menyatakan bahwa:

persiapan mahasiswa PLT mengalami penurunan. Artinya dari tahun-tahun yang lalu dalam pembuatan RPP, mereka memiliki modal yang lebih banyak dibanding dengan mahasiswa- mahasiswa PLT tahun ini. Sehingga perlu diperhatikan bahwa salah satu penguasaan kesiapan administrasi khususnya RPP membuat rasa percaya diri mahasiswa PLT menjadi lebih baik.

Pada pelaksanaan PLT tahun ini mahasiswa terlihat kurang persiapan dalam hal pembuatan RPP. Masih terdapat kesalahan-kesalahan dalam pembuatan RPP. Tetapi kesalahan tersebut sudah dikoreksi oleh guru. Hal ini diungkapkan responden mahasiswa 2 (RM2D10) yang menyatakan, “Ya itu contohnya saat membuat rpp itu mas. Jadinya masih ada kesalahan-kesalahan itu guru membenarkan”. RPP yang akan diberikan kepada siswa merupakan tolak ukur kesiapan mahasiswa dalam mengajar. Hal ini dibuktikan dengan RPP yang sudah disetujui oleh guru penjas.

4. Alat pelajaran

Dalam pelaksanaan PLT, alat pelajaran yang tersimpan di gudang alat belum tertata rapi. Penataan alat tidak sesuai dengan jenisnya. Hal tersebut diungkapkan responden mahasiswa 3 (RM3D5) yang menyatakan, “Eeeee sarana dan prasaran di SD 3 Pengasih cukup bagus tapi ya kurang tertata itu, nggak ada ruang buat eeee penyimpanan acak-acakan gitu, ga ditata dengan baik”. Selain itu hal yang sama diungkapkan responden mahasiswa 6 (RM6D9) yang menyatakan, “Sarana dan prasarananya cukup memadai tapi bola sepak cuma sedikit. Terus penataan kurang rapi, tidak terkondisikan. Jadi tercampur-campur mas”. Dalam hal tersebut guru sudah memberikan arahan agar setelah menggunakan alat ditata dan ditempatkan sesuai

jenisnya. Hal ini diungkapkan responden guru 2 (RG2D5) yang menyatakan,

Kalau sarpras mencukupi kalau disini cuman kadang itu cara istilahnya kalau saya habis olahraga kan anak tak suruh menata kembali. Misal tadi bawa bola berapa? Kun berapa? Itu dicek, jangan sampai ketinggalan bolanya, terus diwadahi. Terus sampai disini ya ditata kalau misal bola kecil dan bola besar tu disendirikan. Jangan sampai ada yang tercecer. Ya kayak gitu mas, mahasiswa saya kasih tau seperti itu mas.

5. Materi

Saat pelaksanaan PLT, jika materi yang diberikan mahasiswa PLT sesuai keinginan siswa maka mereka akan memperhatikan materi yang disampaikan. Hal ini diungkapkan responden mahasiswa 4 (RM4D9) yang menyatakan:

Tergantung materinya sih mas. Kalau renang kan di kolam renang, nah mereka merasa senang. Tapi kalau kelas 4 saat materi pencak silat mereka cepat bosan karena mereka Cuma baris melakukan gerakan-gerakan dan tidak menggunakan alat. Nah mereka cepat bosan dan minta permainan dan ganti materi. Kalau yang kelas lainnya tidak mas.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan responden mahasiswa 1 (RM1D4) yang menyatakan, “Kalau menurut saya seperti itu. Jadi kalau materinya menarik, siswa akan senang tapi kalau materinya membosankan ya siswa pasti tidak memperhatikan. Banyak yang guyonan, lari-larian, gojekan, yaaa seperti itu.” Menurut beberapa responden guru, mahasiswa PLT dalam hal penguasaan materi sudah cukup menguasai. Tetapi mahasiswa PLT harus lebih kreatif dalam penyampain materi agar siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan responden guru 1 (RG1D3) yang menyatakan:

Kalau materinya cukup menguasai bisa menguasai hanya saja yang perlu dikembangkan untuk mahasiswa PLT ke depan adalah kesiapan dalam membuat kreatifitas bentuk khususnya buat PJOK kalo ini soal misalnya salah satu pelajaran lari dan lompat, mungkin lari dan lompat itu merupakan dua buah hal kegiatan mungkin kalau itu di buat menjadi sebuah format kegiatan dengan variasi itu bisa dibikin banyak sekali. Itu yang perlu disiapkan oleh mereka. Anak-anak dibuat tidak sadar bahwa mereka melatih dan melaksanakan suatu kegiatan tetapi dia merasakan dan

melakukan karena kita memiliki gudang kreatifitas yang membuat anak-anak itu makin bersemangat dan bisa mengeluarkan unek-unek fisiknya kegiatannya sehingga dia bisa mengeluarkan semua kemampuannya mengerahkan kemampuannya dan mungkin juga itu secara bertahap bisa di buat dalam bentuk latihan biasa kemudian dengan lomba, lomba itu satu formasi latihan bisa dibuat menjadi 2, satu lomba perorangan, lomba kelompok. Jadi sebelum lomba kelompok dia dilombakan dulu dengan lomba perorangan. Kemudian kalau sudah selesai yak sekarang estafet dengan lomba kelompok.

6. Metode mengajar

Saat pelaksanaan PLT masih terdapat siswa yang tidak aktif dan harus menunggu dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan responden mahasiswa 6 (RM6D6) yang menyatakan, “Sebenarnya menunggu itu kan karena keterbatasan eh sarana dan prasarana disana to mas. Ya mau gimana lagi jadi guru harus lebih kreatif dan inovatif.” Selain itu hal yang sama diungkapkan responden 1 (RM1D6) yang menyatakan, “Itu ada yang menunggu mas, soalnya keterbatasan alat juga jadi harus bergantian”. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan responden guru 3 (RG3D4) yang menyatakan, “Metode yang digunakan ada satu dua metodenya kurang mas, tapi ya rata-rata bagus. Maksudnya kurang itu tidak runtut mas dari yang mudah menuju yang sulit, tapi malah terbalik. Tapi setelah saya evaluasi akhirnya bagus mas”.

Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas hambatan mahasiswa PGSD Penjas Kampus Wates Kelas C Tahun Angkatan 2014 saat pelaksanaan Praktik Lapangan Terbimbing (PLT). Berikut yang menjadi hambatan mahasiswa PGSD Penjas Kampus Wates Kelas C Tahun Angkatan 2014 dalam pelaksanaan PLT:

1. Siswa

Siswa merupakan faktor yang memengaruhi dalam proses pembelajaran. Hal ini terbukti ketika mahasiswa PLT memberikan materi para siswa kurang memperhatikan, berbeda halnya dengan guru pendidikan jasmani yang memberikan materi para siswa langsung memperhatikan. Begitu pun ketika semua kegiatan belajar para siswa melakukan hal yang sama. Keadaan seperti ini

harus diperhatikan agar pembelajaran yang dilakukan lebih kondusif.

Perbedaan cara mengajar serta pengalaman yg dimiliki mahasiswa PLT membuat siswa kurang memperhatikan apa yang disampaikan. Siswa cenderung lebih suka bermain dengan temannya ketika mahasiswa PLT memberikan materi. Siswa tidak menghargai dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh mahasiswa PLT. Menurut Desmita (2014: 35) anak-anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok. Oleh sebab itu guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

2. Pengelolaan Kelas

Hambatan dalam pengelolaan kelas yang dialami mahasiswa PLT yaitu jauhnya lapangan yang digunakan sebagai tempat pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran tidak efektif dari sisi waktu karena siswa harus berjalan kaki saat menuju ke lapangan. Dari sisi keamanan juga membahayakan bagi siswa karena harus melewati jalan yang dilalui kendaraan-kendaraan roda empat. Menurut Sanjaya (2008: 44) pengelolaan kelas adalah “keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran”. Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran (Mulyasa, E. 2007: 91).

Selain itu mahasiswa PLT seringkali kesulitan dalam hal mengkondisikan siswa atau membagi siswa dalam beberapa kelompok saat pembelajaran. Siswa tidak menghendaki jika dalam pembagian kelompok ditentukan oleh mahasiswa PLT. Siswa menginginkan dengan kelompoknya bermain setiap harinya, jika tidak dengan kelompoknya bermain setiap hari, siswa tidak akan mau mengikuti pembelajaran. Menurut Rita (2013: 113) integritas dengan kelompoknya cukup tinggi, ada keterikatan satu sama lain, sehingga mereka merasa perlunya untuk selalu bersama-sama. Guru dalam hal ini harus dapat menciptakan suasana kerja sama antar siswa dengan suatu harapan dapat melahirkan suatu pengalaman belajar yang lebih baik (Sardiman. 2016: 114).

3. Perencanaan Pembelajaran

Rencana belajar diperlukan agar guru mengetahui materi apa yang diberikan kepada siswanya. Perencanaan pembelajaran yang dimaksud adalah RPP. Perencanaan pembelajaran yang dibuat harus berdampak positif bagi kegiatan belajar, maka diperlukan koreksi oleh guru agar RPP tersebut sesuai dengan karakteristik siswa. Setelah RPP tersebut dikoreksi maka kegiatan belajar bisa dilaksanakan. Saat pelaksanaan PLT terdapat perbedaan RPP antara RPP versi sekolah dengan mahasiswa PLT. Mahasiswa PLT harus menyesuaikan dengan RPP versi sekolah.

Menurut Sudjana (2004:19) proses perencanaan pembelajaran yang baik diharapkan suatu kegiatan berjalan dan berakhir dengan baik pula dan akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan diadakannya perencanaan pembelajaran adalah untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan proses kegiatan. Proses perencanaan pembelajaran yang baik diharapkan suatu kegiatan berjalan dan berakhir dengan baik pula dan akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Adanya perencanaan pembelajaran yang baik diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan sistematis.

4. Alat Pelajaran

Kelengkapan dan tata kelola alat pelajaran masih menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Sebagai calon guru, mahasiswa PLT harus mampu menggunakan dan merawat peralatan yang dimiliki sekolah secara tepat dan benar. Selain itu mahasiswa PLT harus memiliki kemampuan memodifikasi peralatan yang digunakan dengan bentuk peralatan lain. Karena alat pelajaran menjadikan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Slameto (2015: 67) alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima materi yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap akan memperlancar penerimaan materi pelajaran yang diberikan kepada siswa.

5. Materi

Siswa cenderung melakukan hal-hal yang disukai dan merupakan hal yang wajar bagi usianya, maka dari itu materi yang diberikan harus disampaikan sebaik mungkin agar menarik minat siswa. Jika materi yang diberikan mahasiswa PLT sesuai keinginan siswa maka mereka akan memperhatikan materi yang disampaikan. Menurut Lutan (2000) pemberian materi dalam penjas

tergantung pada pemilihan aktivitas jasmani, sehingga pemilihan aktivitas jasmani akan mempengaruhi proses pembelajaran. Materi ini berisi tugas-tugas gerak atau aktivitas jasmani yang direncanakan untuk dilaksanakan oleh siswa.

Hal ini merupakan kejadian yang umum jika materi yang sifatnya permainan disukai oleh siswa. Dalam hal ini mahasiswa PLT harus tertantang untuk bagaimana menyajikan materi-materi yang tidak disukai oleh siswa. Mahasiswa PLT harus lebih kreatif dalam menyampaikan materi agar siswa bersemangat dan tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran penjas.

6. Metode Mengajar

Metode mengajar merupakan cara agar pembelajaran berjalan efektif, keadaan yang tidak membosankan akan membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Sifat siswa yang ingin melakukan hal yang menyenangkan bisa dimasukkan kedalam metode belajar. Mahasiswa PLT harus mempelajari metode yang menyenangkan dalam memberikan materi supaya kegiatan belajar berjalan efektif. Tetapi masih terdapat siswa yang tidak aktif dan harus menunggu dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Slameto (2015: 65) metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa yang menjadi hambatan mahasiswa PGSD Penjas Kampus Wates Kelas C Tahun Angkatan 2014 dalam pelaksanaan Praktik Lapangan Terbimbing (PLT) meliputi: (1) *Siswa*, mahasiswa PLT seringkali kesulitan menghadapi siswa yang kurang kooperatif; (2) *Pengelolaan Kelas*, mahasiswa PLT seringkali kesulitan dalam hal mengkondisikan siswa dalam beberapa kelompok; (3) *Perencanaan Pembelajaran*, mahasiswa PLT harus menyesuaikan RPP dengan RPP versi sekolah; (4) *Alat Pelajaran*, kelengkapan dan tata kelola alat pelajaran masih menjadi masalah yang perlu diperhatikan; (5) *Materi*, siswa akan memperhatikan jika materi yang disampaikan mahasiswa PLT sesuai dengan keinginan siswa; dan (6) *Metode Mengajar*, masih terdapat siswa yang tidak aktif dan harus menunggu dalam kegiatan pembelajaran.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian Hambatan Mahasiswa PGSD Penjas Kampus Wates Kelas C Tahun Angkatan 2014 dalam Pelaksanaan Praktik Lapangan Terbimbing (PLT), peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru penjas diharapkan dapat menasehati dan membimbing mahasiswa PLT saat pelaksanaan Praktik Lapangan Terbimbing (PLT).
2. Bagi siswa diharapkan lebih serius, semangat dan menghargai saat pembelajaran diampu oleh mahasiswa PLT.
3. Bagi mahasiswa diharapkan untuk lebih mendalami semua materi terutama terkait pembelajaran penjas yang di dapatkan dari perkuliahan agar bisa diterapkan pada saat PLT ataupun saat mengajar sebagai guru penjas yang sebenarnya kelak.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI. No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Depdiknas. (2005). *Undang-Undang RI. No. 14 tentang Guru dan Dosen.*

Desmita. (2014). *Psikologi perkembangan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Izzaty, R.E. *Perkembangan Peserta Didik.* (2013). *Perkembangan Peserta Didik.* Yogyakarta: UNY Press.

Lutan, R. (2002). *Asas-asas pendidikan jasmani pendekatan pendidikan gerak di sekolah dasar.* Jakarta: Depdiknas.

Mulyasa, E. (2006). *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, L.J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Pambudi, F.A. (2010). Target Games. Sebuah pengembangan konsep diri melalui pembelajaran pendidikan jasmani. *JPJI (Volume 7, nomor 2) Hlm 34-40*

Rosdiani, D. (2014). *Perencanaan pembelajaran dalam pendidikan jasmani dan kesehatan.* Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sardiman, M.A. 2016. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar.* Jakarta: Rajawali

Setiyawan. A (2013). *Hambatan Pembelajaran Lompat Jauh Se-Upt Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Skripsi.* Universitas Negeri Yogyakarta.

Slameto. (2015). *Belajar dan faktor- faktor yang mempengaruhi.* Jakarta: RinekaCipta.

Sudjana. N. (2004). *Dasar-dasar proses belajar mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiharto. *Buku Psikologi Pendidikan.* (2013). *Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Metodologi penelitian kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: Afabeta.

Suprihatiningrum, J. (2016). *Strategi pembelajaran.* Yogyakarta. As-Ruzz Media.

Supriyadi. (2015). *Hambatan Siswa Kelas IV dan V dalam Pembelajaran Gerak Dasar Atletik di SD Negeri 3 Tunjungseto Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen Tahun Ajaran 2013/2014. Skripsi.* Universitas Negeri Yogyakarta.

Usman, M.U. 2011. *Menjadi guru profesional.* Bandung: Remaja Rosdakarya.